

Evaluasi Implementasi Program Kokurikuler Berbasis Proyek dalam Membentuk Karakter Mandiri dan Kolaborasi Siswa Kelas XI SMA dengan Model CIPP

Suarni Dewi*, Tri Suminar

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: indahsuarnidewi@students.unnes.ac.id

Article history

Dikirim:

21-07-2026

Direvisi:

16-08-2026

Diterima:

18-08-2026

Key words:

Projek Penguatan
Profil Pelajar
Pancasila; evaluasi
CIPP; karakter
mandiri; karakter
kolaboratif; Kurikulum
Merdeka.

Abstrak: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan program kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan mengembangkan karakter peserta didik, khususnya karakter mandiri dan kolaboratif. Namun, implementasi program masih menghadapi berbagai tantangan sehingga diperlukan evaluasi yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi Program P5 dalam membentuk karakter mandiri dan kolaboratif peserta didik menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *embedded*. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen Context berada pada kategori baik (74,81%), sedangkan komponen Input (81,67%), Process (82,50%), dan Product (76,50%) berada pada kategori sangat baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program P5 telah didukung oleh perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kesiapan sumber daya yang memadai, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang efektif, serta memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter mandiri dan kolaboratif. Meskipun demikian, peningkatan kompetensi guru, dokumentasi proses pembelajaran, partisipasi peserta didik dalam tahap perencanaan, dan dukungan sumber daya masih perlu diperkuat. Dengan demikian, implementasi Program P5 di SMAN 1 Bantaeng telah berjalan secara efektif dan dapat menjadi dasar perbaikan program secara berkelanjutan. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan sampel ke berbagai tingkatan satuan pendidikan serta mengkaji dampak jangka panjang program P5 terhadap dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila lainnya.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan penting pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pembentukan peserta didik agar memiliki kepribadian, akhlak, dan kemampuan untuk berkembang secara mandiri. Dalam konteks perkembangan masyarakat dan tuntutan abad ke-21, penguatan karakter semakin penting karena peserta didik dituntut memiliki

kemampuan untuk mengelola diri, bekerja sama, memecahkan masalah, serta beradaptasi dengan berbagai perubahan. Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Salah satu bentuk penguatan karakter pada ranah kokurikuler adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang sebagai kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang memberikan pengalaman belajar lintas disiplin, kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, 2022). Melalui kegiatan proyek, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan, bekerja sama, mengatur pembagian tugas, menyelesaikan pekerjaan, serta melakukan refleksi terhadap proses dan hasil kegiatan. Karakteristik tersebut menjadikan P5 relevan sebagai wahana pengembangan karakter mandiri dan kolaboratif, karena peserta didik tidak hanya dituntut menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab, tetapi juga berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Thomas, 2000; Bell, 2010).

Secara empiris, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dwiyani et al. (2023), misalnya, menemukan bahwa pelaksanaan P5 dapat menguatkan karakter gotong royong, kreativitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Kesumawati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan proyek dalam P5 dapat mendukung perkembangan kemampuan bernalar kritis dan pemahaman terhadap keberagaman global. Sementara itu, penelitian Pravitasari et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi P5 dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, meskipun masih ditemukan kendala dalam perilaku dan motivasi. Penelitian Khasanah dan Muthali'in (2023) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan proyek masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan waktu dan kesiapan guru.

Temuan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan P5 tidak hanya ditentukan oleh keberadaan proyek, tetapi juga oleh kualitas implementasinya. Dalam praktiknya, masih terdapat persoalan berupa pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis proyek, keterbatasan waktu, kesiapan sarana dan prasarana, serta kesulitan dalam melakukan asesmen karakter (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penilaian terhadap P5 tidak cukup dilakukan hanya dengan melihat hasil proyek atau keterlaksanaan kegiatan, tetapi perlu dilakukan secara menyeluruh mulai dari kesesuaian kebutuhan dan tujuan program, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai.

Dalam konteks tersebut, model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) relevan digunakan karena memungkinkan evaluasi program dilakukan secara komprehensif. Komponen *Context* digunakan untuk menilai kesesuaian kebutuhan, tujuan, dan perencanaan program; *Input* menilai kesiapan sumber daya dan strategi pelaksanaan; *Process* menilai keterlaksanaan kegiatan dan mekanisme pendampingan; sedangkan *Product* menilai hasil atau ketercapaian tujuan program (Stufflebeam, 1971; Stufflebeam & Coryn, 2014). Sejumlah penelitian telah menggunakan model CIPP dalam mengevaluasi P5. Betari dan Rusman (2024)



menunjukkan bahwa CIPP dapat digunakan untuk mengidentifikasi kejelasan tujuan, keterlaksanaan kegiatan, dan dampak P5 terhadap karakter peserta didik. Chotimah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa model CIPP dapat memetakan kesiapan sekolah, kolaborasi pemangku kepentingan, dan efektivitas proses P5, sedangkan Wardani dan Hardini (2025) menunjukkan kemampuan CIPP dalam memberikan gambaran evaluatif dari aspek perencanaan hingga produk proyek.

Meskipun demikian, research gap masih terlihat pada cakupan dan kedalaman evaluasi P5. Hasil *Systematic Literature Review* terhadap 45 artikel penelitian mengenai implementasi P5 menunjukkan bahwa hanya 8 artikel (17,78%) yang menggunakan model evaluasi CIPP dan hanya 8 artikel (17,78%) yang mengkaji implementasi P5 pada jenjang SMA/SMK. Selain itu, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan deskriptif dengan fokus pada pelaksanaan kegiatan atau hasil pembentukan karakter, sementara evaluasi yang mengintegrasikan konteks, input, proses, dan produk secara sistematis masih terbatas. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang secara khusus mengevaluasi implementasi P5 pada jenjang SMA dengan fokus pada karakter mandiri dan kolaboratif menggunakan kerangka evaluasi yang komprehensif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperoleh bukti empiris yang tidak hanya menunjukkan apakah P5 telah terlaksana, tetapi juga menjelaskan mengapa program berjalan efektif atau belum efektif, faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta sejauh mana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri dan kolaboratif peserta didik. Kebutuhan tersebut semakin relevan pada konteks SMAN 1 Bantaeng, karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam perencanaan proyek, proses refleksi, dan pendampingan guru masih belum optimal. Oleh karena itu, evaluasi secara sistematis diperlukan sebagai dasar untuk menentukan aspek program yang perlu dipertahankan, diperbaiki, dan dikembangkan.

Keunikan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, secara konseptual penelitian memfokuskan evaluasi pada karakter mandiri dan kolaboratif dalam implementasi P5, yang belum banyak dioperasionalkan secara spesifik dalam penelitian sebelumnya. Kedua, secara metodologis penelitian mengintegrasikan model CIPP dengan pendekatan *mixed methods*, sehingga data kuantitatif dan kualitatif digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran implementasi program yang lebih komprehensif. Ketiga, secara kontekstual penelitian dilakukan pada jenjang SMA di Kabupaten Bantaeng, yang masih relatif terbatas dalam kajian evaluasi P5. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan P5, tetapi mengevaluasi keterkaitan antara konteks program, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai program kokurikuler berbasis proyek dalam membentuk karakter mandiri dan kolaboratif peserta didik di SMA menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) untuk mengevaluasi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter mandiri dan



kolaboratif peserta didik. Pemilihan penelitian evaluatif didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan P5, tetapi juga menilai ketercapaian program, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memperoleh dasar untuk perbaikan program. Model CIPP dipilih karena mampu mengevaluasi program secara komprehensif melalui empat komponen, yaitu *context* untuk menilai kebutuhan dan kesesuaian tujuan program, *input* untuk menilai kesiapan sumber daya dan strategi, *process* untuk menilai pelaksanaan program, serta *product* untuk menilai hasil yang dicapai. Dengan karakteristik tersebut, CIPP sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk memperoleh gambaran implementasi P5 secara menyeluruh.

Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *embedded*, yaitu data kuantitatif sebagai data utama dan data kualitatif sebagai data pendukung. Pendekatan ini dipilih karena pembentukan karakter mandiri dan kolaboratif tidak cukup dinilai hanya melalui data kuantitatif. Data kuantitatif diperlukan untuk mengukur tingkat ketercapaian indikator dan memberikan gambaran umum mengenai hasil implementasi program, sedangkan data kualitatif diperlukan untuk memperdalam pemahaman mengenai konteks, proses, faktor pendukung dan penghambat, serta dinamika pelaksanaan P5 di lapangan. Desain *embedded* digunakan karena data kualitatif ditempatkan sebagai data pendukung yang terintegrasi dengan data kuantitatif sebagai data utama, sehingga hasil pengukuran dapat diperkuat dan dijelaskan melalui informasi kontekstual dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Integrasi kedua jenis data dilakukan pada tahap interpretasi melalui triangulasi untuk memperoleh kesimpulan evaluatif yang lebih komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena sekolah telah melaksanakan P5 dan memiliki keterlibatan guru serta peserta didik dalam kegiatan berbasis proyek, sehingga menyediakan konteks yang sesuai untuk mengevaluasi implementasi program. Subjek penelitian meliputi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru fasilitator P5, dan peserta didik kelas XI yang terlibat dalam pelaksanaan program. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program P5. Responden penelitian terdiri atas 10 guru dan 45 peserta didik, sedangkan data wawancara diperoleh dari satu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan dua guru fasilitator P5. Pemilihan kelompok subjek tersebut didasarkan pada peran masing-masing dalam program, yaitu pihak kurikulum sebagai pengelola implementasi, guru sebagai pelaksana kegiatan proyek, dan peserta didik sebagai penerima dampak program, khususnya dalam pembentukan karakter mandiri dan kolaboratif.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Angket dipilih sebagai instrumen utama untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat ketercapaian indikator implementasi program dan karakter mandiri serta kolaboratif peserta didik. Sementara itu, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan temuan kuantitatif dan memberikan informasi mengenai kondisi nyata pelaksanaan P5 pada setiap komponen CIPP.

Instrumen penelitian telah melalui uji validitas isi menggunakan Aiken's V dengan hasil menunjukkan kategori sangat valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha dan menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi hingga sangat tinggi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata, persentase, dan kategorisasi skor. Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, kedua jenis data diintegrasikan melalui teknik triangulasi dalam kerangka evaluasi CIPP untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter mandiri dan kolaboratif peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini merupakan sekolah menengah atas negeri berakreditasi A yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka serta mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai program kokurikuler berbasis proyek. Pelaksanaan P5 diarahkan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik melalui tema-tema kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan demokrasi. Implementasi program didukung oleh keterlibatan pihak sekolah, guru fasilitator, dan peserta didik pada setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Kelompok Responden	Jumlah
Guru fasilitator P5	10
Siswa kelas XI	45
Informan wawancara (1 Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan 2 guru fasilitator)	3

Responden penelitian terdiri atas 10 guru fasilitator P5 dan 45 peserta didik kelas XI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena terlibat langsung dalam pelaksanaan Program P5. Selain itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan tiga informan, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan dua guru fasilitator P5, untuk memperdalam hasil evaluasi pada setiap komponen CIPP.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Evaluasi Implementasi Program P5 Berdasarkan Model CIPP

Komponen Evaluasi	Persentase	Kategori
Context	74,81%	Baik
Input	81,67%	Sangat Baik
Process (Guru)	82,50%	Sangat Baik
Process (Siswa)	75,74%	Baik
Product	76,50%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, seluruh komponen evaluasi implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berada pada kategori baik hingga

sangat baik. Komponen Input dan Process memperoleh capaian tertinggi, sedangkan komponen Context dan Product juga menunjukkan hasil yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi Program P5 telah berjalan secara efektif dalam mendukung pembentukan karakter mandiri dan kolaboratif peserta didik, yang selanjutnya dibahas pada masing-masing komponen evaluasi.

Evaluasi Komponen *Context*

Hasil evaluasi pada komponen *Context* menunjukkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Bantaeng berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata 2,99 dan persentase ketercapaian 74,81%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menilai tema dan pelaksanaan P5 telah cukup sesuai dengan kebutuhan serta memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa program telah memiliki relevansi kontekstual sebagai dasar pelaksanaan kegiatan proyek.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa penyusunan Program P5 dilakukan melalui rapat yang melibatkan tim kurikulum, koordinator P5, dan guru fasilitator. Penentuan tema proyek mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, karakteristik sekolah, serta isu yang berkembang di lingkungan sekitar. Sekolah juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan mengenai kegiatan proyek, meskipun keputusan akhir tetap mempertimbangkan tujuan pembelajaran, ketersediaan sumber daya, dan kebijakan sekolah. Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa tujuan Program P5 telah memuat penguatan karakter mandiri dan kolaboratif serta selaras dengan visi dan misi sekolah. Seluruh aspek yang dianalisis dalam studi dokumen memperoleh tingkat keterpenuhan 100% dengan kategori sangat baik.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep evaluasi *Context* dalam model CIPP yang menempatkan identifikasi kebutuhan, karakteristik lingkungan, dan tujuan program sebagai dasar dalam menentukan arah suatu program (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dengan demikian, capaian 74,81% pada komponen *Context* menunjukkan bahwa P5 di SMAN 1 Bantaeng telah memiliki dasar perencanaan yang relevan, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Kesesuaian tersebut juga dapat dijelaskan melalui karakteristik *Project Based Learning* (PjBL). Thomas (2000) dan Bell (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek seharusnya berangkat dari permasalahan atau pengalaman yang bermakna bagi peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam proses penyelidikan, kolaborasi, dan refleksi. Oleh karena itu, pemilihan tema P5 yang berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan nyata peserta didik dapat mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih autentik.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Dwiyani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi P5 dapat menguatkan karakter peserta didik melalui kegiatan yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan lingkungan sosial. Penelitian Pravitasari et al. (2023) juga menunjukkan bahwa implementasi P5 dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan proyek.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam menentukan tema proyek masih belum optimal. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena karakteristik PjBL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai pelaksana tugas yang telah ditentukan guru (Bell, 2010; Thomas, 2000). Dengan demikian, peningkatan



partisipasi peserta didik dalam tahap perencanaan dapat memperkuat prinsip *student-centered learning* dan memberikan kesempatan lebih besar bagi peserta didik untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proyek yang dilaksanakan.

Evaluasi Komponen Input

Hasil evaluasi pada komponen Input menunjukkan bahwa implementasi P5 di SMAN 1 Bantaeng berada pada kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata 3,27 dan persentase ketercapaian 81,67%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana, perangkat pembelajaran, serta dukungan organisasi yang relatif memadai untuk melaksanakan P5.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa fasilitas pendukung, ruang kegiatan, alat, dan bahan proyek tersedia dan digunakan selama kegiatan. Studi dokumen juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki modul proyek, rencana kegiatan, dan instrumen penilaian dengan tingkat keterpenuhan 100%. Hasil wawancara menunjukkan adanya dukungan sekolah melalui penyediaan anggaran, pembentukan tim pelaksana, penyusunan modul proyek, serta perencanaan secara kolaboratif.

Hasil tersebut sesuai dengan konsep evaluasi Input dalam model CIPP yang menekankan penilaian terhadap strategi, sumber daya, alternatif tindakan, dan dukungan yang diperlukan agar program dapat dilaksanakan secara efektif (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dengan demikian, tingginya capaian komponen Input menunjukkan bahwa SMAN 1 Bantaeng telah memiliki fondasi yang cukup kuat untuk melaksanakan P5.

Kesiapan tersebut juga relevan dengan karakteristik PjBL yang membutuhkan dukungan guru sebagai fasilitator, sumber belajar, perangkat proyek, serta lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik melakukan penyelidikan dan menghasilkan produk autentik (Thomas, 2000; Bell, 2010). Guru dalam PjBL tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi memberikan arahan, memfasilitasi diskusi, mendampingi proses proyek, dan membantu peserta didik menemukan solusi secara mandiri. Temuan penelitian tesis Anda juga menunjukkan bahwa guru menjalankan fungsi tersebut dalam implementasi P5.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Khasanah dan Muthali'in (2023) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan proyek memerlukan kesiapan guru dan perencanaan waktu yang memadai. Penelitian Chotimah et al. (2023) juga menempatkan kesiapan guru dan sistem monitoring sebagai faktor penting dalam implementasi P5. Kedua penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa kesiapan sumber daya manusia merupakan bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan P5. Referensi kedua penelitian tersebut tercantum dalam daftar pustaka penelitian Anda.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru masih lebih banyak dilakukan melalui sosialisasi internal dan berbagi praktik baik antarguru. Keterbatasan anggaran pada beberapa kegiatan juga menyebabkan guru perlu menyesuaikan bentuk proyek dengan kondisi sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kategori sangat baik pada komponen Input tidak berarti seluruh aspek telah optimal. Dalam perspektif CIPP, hasil evaluasi Input justru dapat digunakan untuk mengidentifikasi sumber daya yang masih perlu diperkuat agar strategi program dapat dilaksanakan secara lebih efektif (Stufflebeam



& Coryn, 2014). Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan dukungan pendanaan tetap diperlukan.

Evaluasi Komponen *Process*

Hasil evaluasi pada komponen *Process* menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 di SMAN 1 Bantaeng telah berlangsung dengan baik. Berdasarkan angket guru, komponen *Process* memperoleh persentase ketercapaian 82,50% dengan kategori sangat baik, sedangkan angket siswa menunjukkan tingkat partisipasi sebesar 75,74% dengan kategori baik. Perbedaan kedua penilaian tersebut menunjukkan bahwa guru memandang keterlaksanaan program lebih tinggi dibandingkan persepsi peserta didik terhadap partisipasi mereka.

Hasil observasi memperkuat bahwa tahapan utama pembelajaran berbasis proyek telah terlaksana, mulai dari penyampaian tujuan, pemberian tugas, pendampingan, hingga refleksi. Observasi juga menunjukkan bahwa penerapan PjBL, peran guru sebagai fasilitator, interaksi antarsiswa, dan partisipasi peserta didik berada pada kategori baik hingga sangat baik. Temuan tesis menunjukkan bahwa seluruh tahapan kegiatan yang diamati terlaksana dengan persentase 100%.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Process* dalam model CIPP yang menekankan pemantauan pelaksanaan program untuk mengetahui apakah kegiatan berjalan sesuai rencana sekaligus mengidentifikasi hambatan yang muncul selama implementasi (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dengan demikian, capaian tinggi pada komponen *Process* menunjukkan bahwa P5 telah dilaksanakan sesuai rancangan, tetapi data kualitatif tetap diperlukan untuk mengidentifikasi aspek pelaksanaan yang masih perlu diperbaiki.

Temuan mengenai peran guru sebagai fasilitator juga sejalan dengan Bell (2010) yang menjelaskan bahwa PjBL menempatkan guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif dan membimbing peserta didik dalam mengeksplorasi masalah serta menemukan solusi. Sementara itu, Thomas (2000) menekankan bahwa keberhasilan PjBL tidak hanya ditentukan oleh produk akhir, tetapi juga kualitas keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, hasil angket siswa sebesar 75,74% menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa pelaksanaan program yang dinilai sangat baik oleh guru belum sepenuhnya menghasilkan tingkat partisipasi yang sama dari perspektif peserta didik. Perbedaan perspektif tersebut dapat menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara lebih merata.

Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa lembar kerja peserta didik dan dokumentasi kegiatan tersedia, tetapi belum ditemukan dokumentasi khusus mengenai perkembangan peserta didik selama proses proyek. Temuan ini penting karena PjBL menekankan proses penyelidikan, refleksi, dan perkembangan peserta didik, bukan hanya produk akhir (Thomas, 2000; Bell, 2010). Oleh karena itu, pengembangan dokumentasi perkembangan peserta didik diperlukan agar proses pembentukan karakter dapat dipantau secara lebih sistematis.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya kendala berupa keterbatasan waktu, anggaran, partisipasi sebagian peserta didik, dan keterlibatan orang tua. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pravitasari et al. (2023) yang menemukan bahwa implementasi P5 dapat meningkatkan keterlibatan siswa tetapi masih menghadapi kendala perilaku dan motivasi, serta penelitian Khasanah dan Muthali'in (2023) yang menekankan pentingnya perencanaan waktu dan kesiapan guru.



Dengan demikian, meskipun komponen *Process* berada pada kategori baik hingga sangat baik, peningkatan kualitas dokumentasi perkembangan peserta didik, penguatan partisipasi siswa, serta pengelolaan waktu dan sumber daya tetap diperlukan. Hal ini sesuai dengan fungsi evaluasi CIPP yang tidak hanya digunakan untuk menentukan keberhasilan program, tetapi juga menyediakan informasi untuk melakukan perbaikan selama dan setelah program berlangsung (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Evaluasi Komponen *Product*

Hasil evaluasi pada komponen *Product* menunjukkan bahwa implementasi P5 memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter mandiri dan kolaboratif peserta didik. Berdasarkan angket siswa, komponen *Product* memperoleh nilai rata-rata 3,06 dengan persentase ketercapaian 76,50%, sehingga berada pada kategori sangat baik. Indikator dengan capaian tertinggi adalah kemampuan menghargai pendapat (82,59%), kerja sama (81,48%), komitmen (81,30%), dan ketekunan (76,85%). Sementara itu, regulasi diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan kontribusi berada pada kategori baik.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep *Product* dalam model CIPP yang digunakan untuk menilai tingkat pencapaian tujuan dan hasil yang diperoleh setelah program dilaksanakan (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dalam penelitian ini, produk program tidak hanya dipahami sebagai hasil berupa karya proyek, tetapi juga sebagai perubahan atau perkembangan karakter mandiri dan kolaboratif peserta didik.

Secara teoretis, hasil tersebut dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* dari Ryan dan Deci (2000), yang menempatkan otonomi sebagai salah satu kebutuhan psikologis dasar yang mendukung perkembangan motivasi dan perilaku yang lebih mandiri. Dalam konteks P5, kesempatan peserta didik untuk mengatur tugas, mengambil keputusan, dan menyelesaikan proyek dapat memberikan pengalaman yang mendukung berkembangnya kemandirian.

Aspek tanggung jawab dan ketekunan juga relevan dengan pandangan Lickona (1991) yang menempatkan tanggung jawab sebagai bagian penting dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, capaian pada indikator komitmen dan ketekunan menunjukkan bahwa pengalaman menyelesaikan proyek secara berkelanjutan dapat menjadi konteks pembiasaan perilaku bertanggung jawab.

Sementara itu, tingginya capaian pada indikator menghargai pendapat dan kerja sama dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran kooperatif Johnson dan Johnson (1999) yang menjadi salah satu landasan operasionalisasi karakter kolaboratif dalam penelitian Anda. Karakter kolaboratif dalam instrumen penelitian memang dikembangkan melalui indikator kontribusi aktif, berbagi peran, memberikan bantuan, menghargai pendapat, dan komitmen terhadap tugas bersama. Dengan demikian, hasil 82,59% pada kemampuan menghargai pendapat dan 81,48% pada kerja sama menunjukkan bahwa aktivitas kelompok dalam P5 telah memberikan ruang bagi berkembangnya perilaku kolaboratif.

Temuan tersebut juga konsisten dengan penelitian Dwiyani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa P5 dapat menguatkan karakter peserta didik, khususnya gotong royong, kreativitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian Yanzi et al. (2023) juga secara khusus mengkaji evaluasi pelaksanaan P5 dalam menumbuhkan nilai gotong royong dan kolaborasi siswa.



Meskipun demikian, capaian regulasi diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan kontribusi yang masih berada pada kategori baik menunjukkan bahwa penguatan karakter mandiri belum sekuat aspek kolaboratif. Temuan ini penting karena pembentukan karakter mandiri membutuhkan proses pembiasaan yang konsisten, bukan hanya pengalaman mengikuti satu kegiatan proyek. Hal tersebut sejalan dengan perspektif pendidikan karakter Lickona (1991) yang memandang karakter sebagai sesuatu yang perlu dibentuk melalui proses pembiasaan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan melihat adanya peningkatan kerja sama, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik. Namun, informan juga menegaskan bahwa perkembangan karakter tidak semata-mata disebabkan oleh P5, tetapi juga dipengaruhi oleh ekstrakurikuler, pembiasaan, dan budaya sekolah. Temuan ini perlu dipertahankan dalam artikel karena membuat interpretasi penelitian menjadi lebih hati-hati: hasil *Product* menunjukkan kontribusi positif P5, bukan bukti bahwa seluruh perubahan karakter peserta didik secara eksklusif disebabkan oleh P5.

Sintesis Hasil Evaluasi Implementasi Program P5

Hasil evaluasi berdasarkan model CIPP menunjukkan bahwa implementasi P5 di SMAN 1 Bantaeng berada pada kategori baik hingga sangat baik pada seluruh komponen. *Context* memperoleh 74,81%, *Input* 81,67%, *Process* berdasarkan guru 82,50%, *Process* berdasarkan siswa 75,74%, dan *Product* 76,50%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program memiliki dukungan konteks dan input yang memadai, proses pelaksanaan yang relatif kuat, serta hasil yang positif terhadap karakter mandiri dan kolaboratif.

Secara konseptual, pola tersebut sesuai dengan kerangka CIPP yang memandang keberhasilan program sebagai hasil keterkaitan antara kebutuhan dan tujuan program, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dengan demikian, keberhasilan P5 tidak tepat dipahami hanya berdasarkan skor *Product*, tetapi perlu dilihat sebagai hasil dari keterkaitan antarkomponen.

Pada komponen *Context*, program telah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan karakteristik sekolah. Kondisi ini mendukung prinsip PjBL yang menekankan permasalahan nyata dan pengalaman autentik sebagai bagian dari proses pembelajaran (Thomas, 2000; Bell, 2010). Pada komponen *Input*, kesiapan guru, perangkat pembelajaran, fasilitas, dan dukungan sekolah memberikan fondasi bagi pelaksanaan proyek. Hal ini sejalan dengan temuan Khasanah dan Muthali'in (2023) mengenai pentingnya kesiapan guru dan perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan proyek.

Keberhasilan pada *Context* dan *Input* selanjutnya tercermin dalam *Process*. Guru telah menjalankan fungsi sebagai fasilitator dan peserta didik terlibat dalam aktivitas proyek. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik PjBL yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dan guru sebagai fasilitator pembelajaran (Bell, 2010). Namun, adanya perbedaan antara penilaian guru (82,50%) dan siswa (75,74%) menunjukkan bahwa kualitas keterlaksanaan program belum sepenuhnya identik dengan tingkat pengalaman atau partisipasi peserta didik. Karena itu, perspektif peserta didik tetap penting dalam evaluasi proses.

Pada komponen *Product*, capaian 76,50% menunjukkan bahwa P5 telah memberikan kontribusi positif terhadap karakter mandiri dan kolaboratif. Hasil



tersebut sejalan dengan teori PjBL yang menempatkan kolaborasi, tanggung jawab, refleksi, dan kemandirian sebagai bagian dari pengalaman belajar berbasis proyek (Thomas, 2000; Bell, 2010). Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan kontribusi P5 terhadap penguatan karakter dan kompetensi peserta didik.

Namun demikian, evaluasi CIPP juga menunjukkan beberapa aspek yang perlu diperbaiki, yaitu keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pengembangan kompetensi guru, dokumentasi perkembangan peserta didik, pengelolaan waktu dan anggaran, serta penguatan karakter mandiri terutama pada aspek regulasi diri, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kategori baik hingga sangat baik tidak berarti program telah sempurna, tetapi menunjukkan bahwa program telah memiliki dasar implementasi yang kuat dengan beberapa area prioritas untuk perbaikan. Interpretasi seperti ini sesuai dengan fungsi evaluasi CIPP sebagai dasar penyediaan informasi bagi pengambilan keputusan dan perbaikan program, bukan semata-mata untuk memberikan label berhasil atau tidak berhasil (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Secara keseluruhan, kekuatan utama implementasi P5 di SMAN 1 Bantaeng terletak pada kesesuaian program dengan kebutuhan sekolah, kesiapan sumber daya, keterlaksanaan pembelajaran berbasis proyek, dan kontribusinya terhadap karakter kolaboratif peserta didik. Sementara itu, area yang masih perlu diperkuat adalah partisipasi peserta didik dalam perencanaan, pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, dokumentasi perkembangan karakter, serta penguatan aspek kemandirian peserta didik. Dengan demikian, hasil evaluasi CIPP memberikan dasar empiris untuk mempertahankan aspek program yang telah berjalan baik sekaligus melakukan perbaikan pada aspek yang belum optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Bantaeng berdasarkan model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) telah berjalan dengan baik dan mampu mendukung pembentukan karakter mandiri dan kolaboratif peserta didik. Pada komponen *Context*, program telah dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik, selaras dengan visi dan misi sekolah, serta didukung oleh kebijakan sekolah. Komponen *Input* menunjukkan kesiapan sumber daya yang memadai, meliputi kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, serta dukungan manajemen sekolah. Selanjutnya, komponen *Process* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip *Project Based Learning*, meskipun masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, anggaran, dokumentasi perkembangan peserta didik, dan keterlibatan orang tua. Pada komponen *Product*, implementasi Program P5 memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama pada aspek kerja sama, menghargai pendapat, komitmen, dan ketekunan.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program P5 di SMAN 1 Bantaeng telah berjalan secara efektif karena didukung oleh keterpaduan antara perencanaan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, dan pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, peningkatan kualitas implementasi masih



diperlukan melalui penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan, penyempurnaan dokumentasi proses pembelajaran, peningkatan partisipasi peserta didik dalam tahap perencanaan proyek, serta optimalisasi dukungan berbagai pemangku kepentingan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas Program P5 dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dan menjadi masukan bagi sekolah lain yang mengimplementasikan program serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, B., & Fitri, F. (2025). Model evaluasi kurikulum: Paradigma dan implikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/jep.v16i1.58117>
- Alanshori, M., Maulidi, A., Zahidi, S., Kusaeri, K., & Suparto, S. (2025). Penerapan model evaluasi CIPP pada program pendidikan di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7390>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Kajian akademik: Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Betari, M. E., & Rusman, R. (2024). Evaluation of the project for strengthening the Profil Pelajar Pancasila. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1437–1448. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.71960>
- Chotimah, U., Syarifuddin, S., Hiltrimartin, C., Mariyani, M., & Karunia, R. R. (2025). Evaluation of Pancasila student profile strengthening in junior high schools using the CIPP model. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6259>
- Chotimah, U., Syarifuddin, D., Hiltrimartin, C., Mariyani, N., & Karunia, A. (2023). Kesiapan guru dan sistem monitoring dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 4(2), 98–110.
- Christanti, M. S. O., & Kusuma, D. (2025). Evaluation of Pancasila student profile strengthening project implementation in elementary school grade 1 using the CIPP model. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2036–2048. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2026>
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (Edisi ketiga). *Pustaka Pelajar*.
- Dewi, S., Isnaeni, W., & Djuniadi. (2025). Systematic literature review: Evaluasi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah.



- Manuskrip belum diterbitkan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Dwiyani, N. A., Suprijono, A., & Wisnu, W. (2023). Studi eksplorasi pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter mata pelajaran IPS di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 11(1), 1–12.
- Fitzpatrick, J., Sanders, J., & Worthen, B. (1987). Program evaluation: Alternative approaches and practical guidelines.
- Gurunathan, A. (2025). Mengevaluasi efektivitas pelatihan dan pengembangan karyawan menggunakan model pelatihan empat tingkat Kirkpatrick: Pendekatan kuantitatif. *Jurnal Riset dan Analisis Manajemen*. <https://doi.org/10.18231/j.jmra.2025.009>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Versi 2).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemdikbudristek*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka. *Kemdikbudristek*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Laporan hasil evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka tahun 2023. *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Kajian akademik: Kurikulum Merdeka (Edisi 1, Maret 2024). *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua. *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendikbudristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.



- Kemendikbudristek. (2022). Kepmendikbudristek No. 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum.
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum.
- Kesumawati, N. L. D., Landrawan, I. W., Tresnayani, N. N. R., Rahayu, N. M. I. W., Marta, K. A. S., Oktaviantari, K. C. R., Lantakai, T. A., & Santi, N. N. G. (2024). Implementation of the Pancasila student profile strengthening project (P5) in developing critical thinking character and global diversity in students of SMA Negeri 4 Singaraja. *ICLSSE 2024 Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-10-2024.2353729>
- Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 225–236.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. *Bantam Books*.
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 140, 1–55.
- Melati, P. D., Rini, N., Musyaiyadah, & Firman. (2023). Analisis pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat sekolah menengah atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 22–33.
- Muliadi, A., & Pahmi, M. (2021). Pendidikan holistik berbasis karakter dalam Tasyrih Wasiat Renungan Masa karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39444>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *OECD future of education and skills 2030: OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Sekretariat Negara*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. *Pemerintah RI*.
- Pravitasari, I., Mahfud, H., & Supianto, A. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 13(2), 145–156. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/75773>
- Rai, S. (2025). Reimagining learning: The relevance and application of constructivist theory in 21st century classrooms. *International Journal for Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i04.50004>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.



- Scager, K., Boonstra, J., Peeters, T., Vulperhorst, J., & Wiegant, F. (2016). Collaborative learning in higher education: Evoking positive interdependence. *CBE—Life Sciences Education*, 15(4), 1–9. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-07-0219>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- SMAN 1 Bantaeng. (2025). Profil. <https://sman1bantaeng.com/profil/>
- SMAN 1 Bantaeng. (2025). Visi, misi dan tujuan. <https://sman1bantaeng.com/visi-misi-dan-tujuan/>
- Stufflebeam, D. L. (1971). The relevance of the CIPP evaluation model for educational accountability. *Journal of Research and Development in Education*, 5(1), 19–25.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. *The Autodesk Foundation*.
- Wardani, P. W., & Hardini, A. T. A. (2025). Evaluasi program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Fase B menggunakan model CIPP di SD Negeri Kaliwungu 04. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1174–1184. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3319>
- Yanzi, A., El Faisal, A., Mentari, D., Rohman, F., & Seftriyana, R. (2023). Evaluasi pelaksanaan proyek P5 dalam menumbuhkan nilai gotong royong dan kolaborasi siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Karakter*, 5(3), 77–89.

